BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Aliran Kebatinan dan Spiritualitas

1. Sejarah dan Perkembangan Aliran Kebatinan di Jawa

Tanah Jawa ialah sebuah pulau yang terletak di sebelah barat daya dan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Luas pulau Jawa jika dibandingkan dengan luas daratan Indonesia seluruhnya, mungkin hanya ada seperdua puluhnya, tapi penduduknya lebih dari setengah penduduk Indonesia seluruhnya. Di tanah Jawa inilah banyak berkembang segala adat-istiadat atau tradisi Jawa yang tidak termasuk ajaran Islam, mereka menyebutnya kejawen. Contohnya yaitu: membakar kemenyan disaat upacara keagamaan, memberi sesajen kepada pohon-pohon yang dianggap angker, dan lain sebagainya. Mereka mengatakan semua itu adalah tradisi leluhur Jawa (kejawen), tidak mengatakan, bahwa itu sisa-sisa agama Hindu-Budha atau kepercayaan animisme.[1]

Salah satu tradisi kejawen yang ada hubungannya dengan keyakinan agama mengenai ketuhanan, peribadatan, keakhiratan dan sebagainya yang bersangkutan dengan akidah atau keimanan, di luar Islam, mereka menyebutnya dengan kebatinan. Di Jawa, kebatinan termasuk tradisi kejawen. Karena pada umumnya yang menganut praktek-praktek kebatinan itu orang-

[1] Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), 57-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Islam, tetapi sumber ilmu kebatinannya dari luar Islam, yaitu dari sisa-sisa agama kepercayaan nenek moyang orang-orang Jawa.[2]

Kebatinan di Jawa berkembang dengan pesat sekitar abad ke-20. Kenyataan sejarah telah membuktikan bahwa kegoncangan dan kekacauan masyarakat itu pernah terjadi selama abad ke-19 dan awal abad ke-20. Di Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan di tanah Jawa sering timbul gerakan protes sosial terhadap kolonial. Dalam situasi yang demikian timbullah harapan akan datangnya ratu adil yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka.[3]

Hal ini sejalan dengan teori Rahmat Subagya yang berpendapat bahwa zaman modern membawa serta macam-macam perubahan. Kebatinan menuju integrasi kembali kepada nilai-nilai asli yang terdesak oleh modernisasi. Seluruh kebatinan bergerak di bawah protes dan kritik terhadap zaman sekarang. Protes dan kritik itu dilontarkan dari sudut tertentu, yaitu kerinduan akan zaman lampau dan akan nilai-nilai lama yang hilang. Dalam perjalanan sejarah Islam terjadi pergeseran kearah formalitas serba lahir yang menimbulkan reaksi serba batin. Reaksi batin melawan kemerosotan itu merupakan usaha untuk mengatasi keduniawian dan kebatinan moral. Reaksi yang dimaksud disini disebut tasawuf atau sufisme.[4]

Batin sendiri berarti “di dalam manusia sendiri. Batin menurut asal kata adalah lafal arab bermakna: perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani, asasi.

---

[2] Ibid., 59.
[3] Ibid.
[4] Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), 125-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat, yang mana manusia merasa diri pada dirinya sendiri, tersatu-tak-terbagi, terintegrasi, nyata sebagai pribadi yang benar. Karena sifat batin itu manusia merasa lepas dari segala yang semu, yang berganda, yang memaksakan padanya tak dapat dihayati secara otentik.[5] Sedangkan menurut Mr. Wongsonegoro, kebatinan adalah suatu kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup.[6]

Dan masih banyak lagi definisi kebatinan dari bermacam-macam pendapat seperti apa yang tersebut di bawah ini:

1. Prof. Dr. H. M. Rasjidi memajukan bermacam-macam arti mengenai arti kebatinan, antara lain beliau mengemukakan: "Nama Batiny" diambil dari kata "Batin" artinya bagian dalam. Batiny adalah orang-orang yang mencari arti yang dalam dan tersembunyi dalam Kitab Suci. Mereka mengartikan kata-kata itu tidak menurut bunyi hurufnya tetapi menurut interpretasi sendiri.
2. Menurut Prof. M. M. Djojodigoeno, kebatinan itu mempunyai empat unsur yang penting, yaitu: ilmu gaib, union mistik, *sangkan paraning dumadi* dan budi luhur.
3. BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia) membuat rumus arti kebatinan demikian: "Sumber asas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup".

---

[5] Ibid., 14.
[6] Abd. Muthalib Ilyas dan Abd. Ghafur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin, 1988), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menurut Kepala Bagian Gerakan Agama dan Kepercayaan dibawah pimpinan Biro Politik Departemen Dalam Negeri pernah menerangkan arti aliran kepercayaan, yaitu keyakinan atau kepercayaan rakyat Indonesia di luar agama dan tidak termasuk ke dalam aliran salah satu agama. Aliran kepercayaan itu ada dua macam:
   a. Kepercayaan yang sifatnya tradisional dan animistis, tanpa filosofi dan tidak ada perjalanan mistiknya, seperti kepercayaan orang-orang Perlamin dan Pelbegu di Tapanuli, kepercayaan orang-orang Dayak di Kalimantan yang namanya Kaharingan, apa yang dinamai Agama Toani Tolatang yang terdapat di Kabupaten Wajo (Sulawesi Selatan) dan kepercayaan yang terdapat di beberapa pulau terasing, yang penghuninya sering disebut suku-suku terasing.
   b. Golongan kepercayaan yang ajarannya ada filosofinya, juga disertai mistik, golongan inilah yang disebut atau menamakan dirinya golongan kebatinan. Golongan kebatinan ini dalam perkembangannya akhirnya menamakan dirinya: Golongan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
5. Dan menurut Kamil Kartapradja, aliran kebatinan adalah gerakan jasmani disebut olahraga dan gerak badan rohani dinamai olah batin atau kebatinan. Jadi kebatinan itu adalah olah batin yang macam apapun.[7]

Banyak alasan yang menjadikan masyarakat sekarang memilih masuk menjadi penghayat kebatinan misalnya mereka ingin lebih mendekatkan diri

[7] Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan*..., 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Tuhan karena berbagai persoalan hidup, kejenuhan, tekanan ekonomi dan lain sebagainya.

Aliran kebatinan berkembang dengan pesat pada zaman kemerdekaan. Sejak berdirinya Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, maka perkembangan agama dan pendidikan Islam berangsur maju di bawah bimbingan Departemen Agama. Begitu pula aliran-aliran kebatinan tumbuh dan berkembang di bawah pimpinan-pimpinan yang cendikiawan. Kebatinan merupakan fenomena sosial yang telah tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Indonesia. Sejak awal tumbuhnya, lazim menggunakan nama "kebatinan" sebagai sebutan umum untuk semua aliran, meski sebenarnya setiap aliran itu memiliki nama sendiri-sendiri.[8]

Penghayat kebatinan sebagai kaum minoritas dan keberadaannya belum mendapat legalitas dari pemerintah, terus melakukan perjuangan untuk mendapatkan legalitas dari pemerintah, dan perjuangan mereka pada masa orde baru mendapat dukungan politik dari Golongan Karya (GOLKAR). Pada tahun 1966 di sekretariat bersama GOLKAR dibentuk Badan Musyawarah Kebatinan Kejiwaan dan Kerohanian Indonesia.

Setelah melalui perjuangan panjang, akhirnya terwujud dengan lahirnya ketetapan MPR RI No IV/MPR/1973-22 Maret 1973. Dengan demikian diakuilah kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di samping agama dan sejak itu aliran kebatinan berubah nama menjadi aliran kepercayaan. Istilah kepercayaan mengacu kepada pasal 29 ayat 2 UUD 1945, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya

[8] Ibid., 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepercayaan masing-masing" dan Ketetapan MPR 1973. Istilah "kepercayaan" pada GBHN Ketetapan MPR IV/1973 kemudian dipertegas menjadi "Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa". Legalitas kehidupan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dicantumkan dalam ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973 Maret 1973 kemudian dikukuhkan kembali oleh ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1978-II Maret 1978, pada judul: GBHN Bidang Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sosial Budaya. Dengan landasan hukum tersebut mencerminkan adanya jaminan persamaan antara Kepercayaan dan Agama dalam hal peranan, fasilitas untuk mengamalkan dan memperkembangkan ajarannya.[9]

Perhatian pemerintah semakin nyata kepada kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan lahirnya keputusan Presiden No. 27 tahun 1978, sebagai realisasi dari ketetapan MPR No. IV/1978 tentang pembentukan Direktorat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.[10]

Setelah mendapatkan legalitas dari pemerintah, aliran kepercayaan berkembang dengan pesat. Pada awalnya budaya kebatinan atau aliran kepercayaan di Jawa merupakan budaya lokal saja dengan anggota yang terbatas jumlahnya, yakni tidak lebih dari 200 orang. Gerakan-gerakan ini secara resmi disebut "aliran kecil" seperti Perukunan Kawula Menembah Gusti, Jiwa Ayu dari Surakarta, Ilmu Sejati dari Madiun dan Trimurti Naluri

[9] Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1999), 5.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majapahit dari Mojokerto, disamping gerakan-gerakan kecil seperti diatas, di Jawa juga berkembang gerakan-gerakan besar dan tersebar diberbagai kota di Jawa dan terorganisir dalam cabang-cabang di daerah, ada lima gerakan besar yang bekembang yaitu Harda Saputro dari Purworejo, Susilo Budidarma dari Semarang, Paguyuban Ngesti Tunggal dari Surakarta, Paguyuban Sumarah dan Ajaran Kerohanian Sapta Darma dari Yogyakarta.[11]

Dalam gelombang modernisasi, kebudayaan Jawa tidak tenggelam begitu saja, melainkan masuk di dalam pergumulan untuk mencerna kebudayaan dari luar. Tokoh-tokoh kebatinan selalu optimis dan percaya bahwa kebatinan merupakan kebudayaan spiritual asli Indonesia yang akan tetap eksis selama Bangsa Indonesia beridentitas asli, maka kebatinan akan tetap ada di Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

2. Makna dan Ciri-Ciri Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata spirit berati suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.[12] Dan dalam perkembangannya, penggunaan kata spirit lebih menekankan

[11] Ibid., 8-9.
[12] J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 480.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada diri dan kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan dan intelegensi.

Schreurs mendefinisikan spiritualitas sebagai hubungan personal seseorang terhadap sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya kepada Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.[13]

Spiritualitas dalam makna luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang bersifat spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas mampu menjawab apa dan siapa seseorang itu. Kepercayaan manusia akan sesuatu yang dianggap agung atau maha, maka kepercayaan inilah yang disebut sebagai spiritual.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya

[13] Agneta Schreurs, "Spiritual Relationship as an Analytical Instrument in Psychoterapy With Religious Patients" dalam *Journal of Philosophy, Psychiatry, & Psychology*, vol. 13 no.3, September 2006, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah (*lillahi ta'ala*)".[14]

Elkins menunjuk spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman dirinya. Bagaimana individu memahami keberadaan maupun pengalamannya dimulai dari kesadarannya mengenai adanya realitas transenden (berupa kepercayaan kepada Tuhan, atau apapun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan, dan dicirikan oleh nilai-nilai yang dipegangnya.[15]

Spritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritualitas lebih merupakan sebentuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna mendalam.[16]

Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah tahapan aktualisaasi diri seseorang, yang mana seseorang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Menurut Maslow, pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan

---

[14] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 57.
[15] David N. Elkins, "Toward a Humanistic-Phenomenological Spirituality Definition, Description, and Measurement" dalam *Journal of Humanistic Psychology*, vol. 28 no.4, 1998, 18.
[16] Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Bahkan Maslow menyatakan bahwa pengalaman spiritual telah melewati hierrarki kebutuhan manusia.[17] Maslow juga berpendapat bahwa motivasi individu tidak terletak pada sederetan penggerak, tetapi lebih dititikberatkan pada hierarki, kebutuhan tertentu "yang lebih tinggi" diaktifkan untuk memperluas kebutuhan lain yang lebih rendah" dan sudah terpuaskan.[18]

Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Spiritualitas berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, tetapi di dalam spiritualitas menemukan arti dan tujuan hidup yang dicari manusia dan spiritualitas mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang Maha Tinggi. [19]

Dengan demikian, spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya kepada Yang Mutlak, serta bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebagai sesuatu yang transpersonal, konten spiritualitas biasanya terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

---

[17] Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, Penerjemah: Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 89.
[18] Abraham Maslow, *Motivasi dan Perilaku*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), 74.
[19] M. Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Andi, 2006), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak pasti,
b. Bertujuan menemukan arti dan tujuan hidup,
c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dari dalam diri sendiri,
d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang Maha Tinggi.[20]

Medan spiritualitas bisa muncul dalam aspek kognitif, eksistensial dan aspek relasional. Dalam aspek kognitif, seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi dan melepas pola pikir kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam aspek eksistensial, seseorang belajar untuk "mematikan" bagian dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (*true self*). Sedangkan dalam aspek relasional, seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (bersatu dengan cinta-Nya), pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.[21]

Bagaiamana spiritualitas bisa hadir dalam diri? Ada berbagai teknik untuk mengungkap spiritualitas (makna), tetapi ada lima situasi yang menyebabkan makna tersebut membersit ke luar dan mengubah jalan hidup kita dengan

[20] Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship*..., 25.
[21] Agneta Schreurs, "Spiritual Relationship..., 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun kembali hidup yang porak-poranda. Pertama, makna kita temukan ketika menemukan diri kita (*self-discovery*). Kedua, makna muncul ketika kita menemukan pilihan. Ketiga, makna ditemukan ketika kita merasa istimewa, unik dan tak tergantikan oleh orang lain. Keempat, makna membersit dalam tanggung jawab. Dan kelima, makna mencuat dalam situasi transendensi.[22]

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan spiritualitas yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa spiritualitas itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan, yaitu:

a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut, seseorang menjadi betul-betul merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya. Dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran universal, seseorang bisa menghadapi kehidupan dengan kecerdasan spiritual.
b. Memilih kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kecerdasan spiritualitas yang lebih sempurna. Maka tak perlu ada yang disesali dalam setiap peristiwa kehidupan yang menimpa. Hadapi semua penderitaan dengan senyum dan keteguhan hati karena semua itu

[22] Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship*..., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bagian dari proses menuju pematangan pribadi secara umum baik kematangan intelektual, emosional, maupun spiritual.

c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan beraktivitas lebih dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Apapun peran kemanusiaan yang dijalankan oleh seseorang, semuanya harus dijalankan demi tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan bersama. Bahkan yang terpenting adalah demi Tuhan Sang Pencipta. Dengan demikian semua aktivitas yang kita lakukan sekecil apapun akan memiliki makna yang dalam dan luas.

d. Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Kesadaran menjadi bagian terpenting dari spiritualitas karena diantara fungsi "*God Spot*" yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri. Dari pengenalan diri inilah seseorang akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengenalan inilah seseorang bisa mengenal Tuhan.[23]

Kekuatan spiritual, menurut ulama besar dunia, Yusuf al-Qardhawi, bermula dari penanaman (peniupan) roh ketuhanan atau spirit ilahi kedalam diri manusia, yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang unggul dan unik.[24] Jadi sangatlah penting bagi manusia untuk mempunyai keyakinan atau kepercayaan agar manusia mempunyai kontrol dalam kehidupannya, spiritual

[23] M. Suyanto, *15 Rahasia*..., 6-7.
[24] Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kepercayaan bisa menumbuhkan kekuatan dari dalam diri manusia agar bisa bertahan dalam segala keadaan apapun.

B. Kerohanian Sapta Darma dan Nilai-Nilai Spiritualitas Ajarannya

1. Riwayat Hidup Pendiri Ajaran Kerohanian Sapta Darma

Kerohanian Sapta Darma didirikan oleh Harjosepuro, atau Hardjosaputro, biasa dipanggil Pak Sepuro. Ia dilahirkan di Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri pada tanggal 27 Desember 1914, pada tahun 1920 dimasukkan sekolah pada Sekolah Dasar dan tamat pada tahun 1925. Pada 1937 aktif mengikuti kegiatan organisasi Kepanduan Surya Wirawan. Sebelum menjadi pendiri Sapta Darma, Pak Sepuro bekerja sebagai wiraswasta utamanya tukang cukur rambut, di samping itu juga sebagai pedagang kecil, jual beli emas, berlian dan lain sebagainya.[25] Pada tahun 1939 dia menikah dengan Nona Sarijem dan dikarunia 7 orang putra, yakni sebagai berikut:

1. Sardjana, lahir pada tahun 1940 di Pare.
2. Sardjani, lahir pada tahun 1942 di Pare.
3. Surip alias Harini, lahir pada tahun 1945 di Pare.
4. Suwito, lahir pada tahun 1947 di Pare.
5. Surono, lahir pada tahun 1949 di Pare.
6. Sudjaka, lahir pada tahun 1952 di Pare.
7. Purboyo, lahir pada tahun 1956 di Pare.

Selain bekerja sebagai wiraswasta, Pak Sepuro mempunyai pengetahuan tentang ilmu dukun yang dapat mengobati orang sakit. Menurut cerita, ilmunya

[25] Nadi Karsonohadi, *Kenangan Kerohanian Catur Windu Warga Kerohanian Sapta Darma*, (Surabaya: Tuntunan Kerohanian Sapta Darma Provinsi Jawa Timur, 1986), 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari orang bernama R.M. Suwono di Yogyakarta. Caranya mengobati orang sakit ialah dengan cara melakukan *semedi* pada setiap waktu ganjil, misalnya jam 1, jam 3, jam 5, jam 7, jam 9 dan seterusnya.[26]

Kepada para pengikutnya Pak Sepuro menyatakan bahwa ia pernah mendapatkan ilham dari Tuhan agar ia menggunakan gelar Kenabian "Sri Gutama" yang berarti "Sri" artinya "pemimpin", "Gutama" artinya "Marga Utama atau jalan kebenaran". Sejak itu Hardjosaputro menggelari dirinya dengan sebutan Sri Gutama atau lengkapnya "Penuntun Agung Sri Gutama" yang artinya pemimpin jalan kebenaran sebagaimana seorang Nabi atau Sang Budha.[27]

Secara kronologis, pertama kali Pak Sepuro mendapatkan ajaran dari Hyang Maha Kuasa atau lebih dikenal dengan sebutan wahyu tersebut pada tanggal 27 menjelang 28 Desember tahun 1952, malam Jum'at Wage jam 01.00 WIB.

Wahyu tersebut berisi tentang perintah sujud, yang kemudian dipakai sebagai dasar persujudan. Ketika itu Pak Sepuro berada di halaman rumahnya, tiba-tiba badannya merasa digerakkan oleh suatu getaran gaib dan Pak Sepuro mengikuti getaran gaib tersebut berturut-turut sampai jam 05.00 pagi.

Pada keesokan harinya pada tanggal 28 Desember 1952 pada jam 07.00 pagi, rasa bingung akan geteran gaib tersebut mendorong Pak Sepuro pergi ke salah satu rumah temannya guna menceritakan pengalaman yang menimpanya

---

[26] Hasil Wawancara Bapak Mardu pada tanggal 25 Oktober 2015.

[27] Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama Bagian I (Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Konghuchu di Indonesia*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tadi malam, temannya bekerja sebagai tukang kulit yang bernama Djojodjaimun. Ternyata selah diceritakan kepada temannya tersebut, temannya juga ikut merasakan getaran yang dialami Pak Sepuro.

Dengan rasa heran, pada jam 17.00 WIB mereka berdua pergi ke rumah salah satu sahabat yang bekerja sebagai sopir, yaitu Kemi. Setelah Kemi diceritakan getaran gaib tersebut, Kemi juga merasakan getaran gaib yang sama seperti mereka berdua. Kemudian berlanjut, Pak Sepuro, Djojodjaimun dan Kemi pergi ke rumah Somogiman yang bekerja sebagai pengusaha pengangkutan. Pada awalnya Somogiman tidak percaya, tetapi tidak lama kemudian dia merasakan getaran gaib tersebut dan berhenti dengan sendirinya, dan pada akhirnya percaya.

Semenjak terjadi kejadian aneh itu, cerita mulai tersebar sampai ke desa-desa lain yang ada disekitarnya. Lalu rumah Somogiman didatangi seorang juragan batik bernama Reksokasirin dan seorang sopir bernama Darmo, mereka berdua meminta penjelasan tentang kejadian tesebut. Tidak lama kemudian ternyata Reksokasirin dan Darmo serta Pak Sepuro dan para sahabatnya bergetar secara bersamaan selama semalam penuh. Pada keesokan harinya setelah getaran itu berhenti, mereka pulang ke rumah masing-masing.

Kemudian pada tanggal 13 Februari 1953 pada waktu tengah malam, keenam orang itu mendapatkan *sasmita* gaib, yang katanya dari Tuhan, agar mereka berenam berkumpul di rumah Pak Sepuro untuk menerima *wejangan* dari Hyang Maha Kuasa. Setelah berkumpul, tenyata Pak Sepuro mendapatkan petunjuk dari Tuhan, agar mati dihadapan kelima temannya. Tidak lama kemudian badan Pak Sepuro merebah dengan sendirinya, tetapi masih bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar apa yang diucapkan oleh para sahabatnya yang sedang menunggu dan memperhatikan dengan kesungguhan hati mereka.

Secara tak terduga, ternyata Pak Sepuro merasa rohnya keluar dari badannya dan masuk ke dalam rumah yang besar dan indah lalu Pak Sepuro sujud di dalamnya. Kemudian bertemu dengan seseorang yang bersinar sekali, sampai tak terlihat jelas wajahnya karena sangat silau. Setelah selesai sujud, orang tersebut menggandengnya menuju suatu tempat. Disana ia diperlihatkan sebuah sumur yaitu Jolotundo yang airnya sangat jernih, lalu ditunjukkan ke sumur yang lainnya yaitu sumur Gemuling.

Hardjosaputro diajari untuk sujud dengan menghadap ke Timur, Hardjosaputro melihat bintang besar di sebelah kiri dan bulan di sebelah kanan raja. Kemudian dia disuruh berdiri dihadapan raja untuk menerima dua bilah keris. Keris pertama besar dan berpamor ular naga berangka model blangkrok besar atau yang dikenal dengan "*Nogososro*", dan yang satu lagi berpamor bundar seperti "*Bendo Segodo*" berangka model pelokan Mataraman. Setalah menerima kedua buah keris itu, Hardjosaputro diperintahkan untuk kembali ke dunia nyata, yaitu raganya. Semua pengalaman yang telah dialaminya itu diceritakan kepada para sahabatnya dan hal itu diikuti oleh kelima sahabatnya.[28]

Semakin lama, ajaran Sapta Darma semakin menyebar di daerah Jawa seperti Yogyakarta, Semarang dan beberapa tempat di Jawa Tengah. Dan pada tahun 1956, Sri Gutama muncul didampingi oleh seorang mahasiswa Fakultas

[28] Tim Sembilan, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma Dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Unit Penerbitan, 2010), 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hukum Universitas Gajah Mada bernama Sri Suwartini yang kemudian bergelar Sri Pawenang, yang selanjutnya menjadi penerus dari Sri Gutomo. Melalui kepemimpinan Sri Pawenang, perkembangan Sapta Darma semakin maju pesat, pada tahun 1961 ajaran Sapta Darma sudah berkembang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan berkembang juga di luar Jawa seperti Palembang, Medan, dan Samarinda.[29]

Dan pada tanggal 16 Desember 1964 jam 12.00, bertempat di rumah kediaman Sri Gutama di kampung Pandean Gg.11/26 Pare, Kediri, wafat pada umur 50 tahun, jenazahnya dibakar di Krematorium Kembang Kuning Surabaya, dan pada tanggal 19 Desember 1964 abunya dilarung di laut Kenjeran Surabaya dengan seijin Gubernur Jawa Timur dan Syah Bandar Surabaya, dengan menumpang tujuh perahu dalam pelarungannya. Menurut Sri Pawenang, alasan jenazah Penuntun Agung Sri Gutama dibakar dan kemudian dilarung adalah permintaan dari Penuntun Agung Sri Gutama itu sendiri, dikatakan kepada Sri Pawenang, agar para warga tidak menyembah dan memuja-muja kuburan, tidak menyembah takhayul, melainkan mendidik para warga menyembah langsung hanya kepada Allah Hyang Maha Kuasa.[30]

Dengan wafatnya Sri Gutama, pusat kerohanian Sapta Darma yang pada awalnya di Pare Kediri, kemudian dipindahkan ke Yogyakarta. Ini terjadi karena pergantian pemimpin dari Penuntun Agung Sri Gutama kepada Sri Pawenang.[31]

---

[29] Nadi Karsonohadi, *Kenangan Kerohanian*..., 70.
[30] Tim Sembilan, *Sejarah Penerimaan*..., 202.
[31] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ajaran-Ajaran Kerohanian Sapta Darma

Ajaran Sapta Darma yang "diwahyukan" kepada Hardjosaputro pada tanggal 27 Desember 1952 intinya berupa ajaran kerohanian. Oleh karena itu aliran ini kemudian disebut Kerohanian Sapta Darma adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan asas organisasinya adalah Pancasila sebagai satu-satunya asas. Adapun tujuan kerohanian Sapta Darma adalah hendak *mamayu hayuning bawono*, artinya akan membimbing manusia mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[32]

Hardjosaputro sebagai pemimpin tertinggi, melakukan penafsiran terhadap ramalan-ramalan *Jaya Baya* yang menyatakan akan datangnya *Ratu Adil* asal kerajaan Ketangga (Madiun) dan penjelmaan *Kyai Semar* yang bergelar Herucakra Asmaratantra.[33] Kemudian dikatakannya bahwa agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha itu akan lenyap lebur semua ke dalam agama Sapta Darma.[34]

Ajaran pokok kerohanian Sapta Darma disebut *wewarah tujuh*, artinya tujuh ajaran (petunjuk). Tujuh kewajiban yang terkandung di dalam *wewarah tujuh* secara terperinci sebagai berikut:

1. *Setyo Tuhu marang Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa lan Maha Langgeng.*
2. *Kanthi jujur lan sucining ati, kudu setya anindakake angger-angger ing Negarane.*

[32] Nadi Karsonohadi, *Kenangan Catur*..., 454.
[33] Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama*..., 112.
[34] Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan*..., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Melu cawe-cawe acancut tali wanda njaga adeging Nusa lan Bangsane.*
4. *Tetulung marang sapa bae yen perlu, khanti ora nduweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas lan asih.*
5. *Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe.*
6. *Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti, tansah agawe pepadhang lan mareming liyan.*
7. *Yakin yen kahanan donya iku ora langgeng, tansah owah gingsir (Anyakra Manggilingan).*[35]

Penjelasan dari masing-masing butir tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setia kepada Pancasila Tuhan, yaitu: Yang Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Kuasa dan Yang Maha Kekal atau abadi.

   Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk Allah yang tertinggi mempunyai kewajiban rohani untuk melakukan sujud, yaitu menghadap roh sucinya Yang Maha Kuasa setiap harinya, dengan menyadari dan meluhurkan lima sila Allah, yaitu: Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Kuasa dan Maha Kekal atau Abadi. Oleh karena itu, manusia seharusnya berusaha menyelaraskan diri dengan pancasila Allah sebagai dasar yang merupakan perwujudan dari kehendaknya.
2. Agar jujur dan setia hati, setia menjalankan perundang-undangan negara.

[35] Sri Pawenang, *Wewarah Agama Sapta Darma Jilid I*, (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan, 1962), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya adalah bahwa tiap orang pada umumnya menjadi warga suatu negara dengan perundang-undangan negara yang merupakan peraturan dan penertiban warganya agar tercapai keselamatan, kesejahteraan serta kebahagiaan. Oleh karena itu merupakan kewajiban bagi warga Sapta Darma sebagai warga Negara Indonesia untuk melaksanakan, menegakkan dan mengamalkan Pancasila sebagai falsafah Negara Republik Indonesia dan taat kepada Undang-Undang Dasar 1945.

3. Ikut serta, siap sedia mempertahankan tegaknya negara, nusa dan bangsa.

   Warga Sapta Darma harus turut serta, bahu membahu berjuang sepenuhnya dalam batas kemampuannya masing-masing, lebih-lebih dalam rangka pembinaan watak dan pembentukan jiwa manusia dan Bangsa Indonesia.

4. Menolong siapa saja yang memerlukan, dengan tidak mengharap sesuatu balasan apapun.

   Bagi warga Sapta Darma dalam memberikan pertolongan ditambah lagi dengan *sabda usada* ini, manusia hanya sebagai perantara sifat Kerahiman Allah.

5. Berani hidup dengan kepercayaan dan kekuatan diri sendiri.

   Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah diberi akal, budi pekerti, serta dilengkapi dengan perlengkapan yang cukup guna berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, warga Sapta Darma harus melatih dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiasakan diri berusaha bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa menggantungkan hidupnya pada orang lain.

6. Tindakan kepada warga harus bersama-sama dengan halus dan sopan santun.

   Warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin, umur maupun kedudukan, dengan pengertian bahwa dalam hidup bermasyarakat harus sopan santun dan rendah hati.

7. Yakin dan percaya bahwa dunia tidak kekal, melainkan berubah-ubah (*owah gingsir*).

   Perubahan keadaan dunia laksana putaran roda, sekali di atas kemudian ke bawah, demikian seterusnya. Karenanya, warga Sapta Darma harus memahaminya, hingga tidak boleh bersifat statis dogmatis, melainkan harus bersifat dinamis. Artinya harus pandai membawa diri serta pandai menyesuaikan diri, sesuai dengan situasi dan kondisi.[36]

a.) Ajaran Tentang Tuhan

Sebagaimana dijelaskan oleh Sri Pawenang tentang Tuhan di dalam Sapta Darma disebut "Allah". Sesungguhnya Allah itu ada dan Esa. Allah memiliki lima sila yang mutlak, yaitu: *Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa,* dan *Maha Langgeng*. Pengertian masing-masing sila sebagai berikut:

a. Allah Yang Maha Agung, artinya tiada yang menyamai lagi akan keagungan-Nya.

[36] Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan*..., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Allah Yang Maha *Rahim*, artinya tiada yang menyamai akan belas kasih-Nya.

c. Allah Yang Maha Adil, artinya tiada yang menyamai akan keadilan-Nya.

d. Allah Yang Maha *Wasesa*, artinya tiada yang menyamai kepandaian-Nya atau kekuasaan-Nya.

e. Allah Yang Maha Langgeng, artinya tiada yang menyamai keabadian-Nya.

Ajaran seperti ini menyerupai ajaran ketuhanan dalam agama Islam. Menurut Sapta Darma, di dalam badan jasmani tersebar sinar Cahaya Allah yang disebut roh. Roh ini disebut roh suci yang dapat berhubungan dengan Allah, bahkan dapat bersatu dengan Allah.[37]

b.) Ajaran Tentang Manusia

Ajaran tentang manusia dalam Sapta Darma digambarkan dalam bentuk simbol (lambang), yaitu simbol Sapta Darma (simbol pribadi manusia) yang bertuliskan huruf Jawa yang artinya "Nafsu, Budi, Pakarti". Di dalam simbol pribadi manusia menjelaskan tentang asal mula, sifat, watak dan tabiat manusia itu sendiri, serta bagaimana manusia harus mengendalikan nafsunya agar dapat mencapai keluhuran budi sesuai dengan petunjuk dalam tulisan "Nafsu, Budi, Pakarti" yang tertera dalam gambar seperti berikut:

[37] Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Palapa, 2014), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1

Simbol Pribadi Manusia

Keterangan tentang simbol Sapta Darma:

1. Bentuk segi empat belah ketupat menggambarkan asal manusia sudut puncak, sinar cahaya Allah, sudut bawah sari-sari bumi, sudut kanan dan kiri perantaranya ialah ayah dan ibu.
2. Tepi belah ketupat yang berwarna hijau tua, menggambarkan *wadag* (raga) manusia.
3. Dasar warna hijau maya, menggambarkan sinar cahaya Allah atau Tuhan. Berarti bahwa di dalam raga manusia terkandung sinar-sinar cahaya Allah.
4. Segitiga sama sisi berwarna putih menunjukkan bahwa asal terjadinya manusia dari tri tunggal, ialah:

   Sudut atas, Sinar cahaya Allah (Nur Cahaya)

   Sudut kanan, Air sari Bapak (Nur Rasa)

   Sudut kiri, Air sarinya Ibu (Nur Buat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Warna putih dan bentuk yang sama sisi menunjukkan bahwa asal manusia dari barang yang suci atau bersih, baik luar maupun dalamnya.
6. Segitiga sama sisi yang tertutup oleh lingkaran itu membentuk tiga segitiga yang masing-masing memiliki 3 sudut menjadi seluruh sudut-sudutnya ada 3 x 3 = 9 sudut, menunjukkan manusia memiliki 9 lubang, ialah mata = 2, mulut = 1, telinga = 2, hidung = 2, kemaluan = 1, pelepasan = 1.
7. Lingkaran menggambarkan keadaan senantiasa berubah-ubah, ialah manusia akan kembali keasalnya.
8. Lingkaran yang berwarna hitam menggambarkan bahwa manusia memiliki nafsu angkara, bentuknya dalam kata-kata yang kotor atau kasar yang diucapkan melalui mulut.
9. Lingkaran merah menggambarkan bahwa manusia memiliki nafsu amarah yang timbul akibat rangsangan suara yang tidak enak didengar oleh telinga.
10. Lingkaran kuning menggambarkan nafsu keinginan yang timbul karena pengaruh indra penglihatan yang menerima rangsangan dari sesuatu yang terlihat oleh mata.
11. Lingkaran putih menggambarkan perbuatan yang suci.
12. Lingkaran yang berwarna putih yang tertutup oleh gambar Semar menggambarkan lubang pada ubun-ubun manusia.
13. Semar menunjuk dengan jari telunjuk, hal ini mengkiaskan dan memberikan petunjuk kepada manusia, bahwa hanya ada satu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus disembah, yaitu Allah Hyang Maha Kuasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Semar menggenggam tangan kirinya, mengkiaskan bahwa ia telah memiliki keluhuran.

Semar memakai *klintingan*, artinya suatu tanda agar orang mendengar bila telah dibunyikan. Maka sebagai warga Sapta Darma harus selalu memberikan keterangan-keterangan dan berbudi pekerti yang luhur kepada siapa saja.

Semar memakai pusaka menunjukkan bahwa tutur katanya atau sabdanya selalu suci. Lipatan kainnya lima artinya Semar memiliki dan dapat menjalani lima sila Allah.

14. Tulisan dengan huruf Jawa, Nafsu budi pakarti. Memberi petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu budi dan pakarti, baik luhur maupun rendah atau yang baik maupun yang buruk.

Jadi sesuai dengan keterangan di atas, simbol Sapta Darma menggambarkan asal dan isi manusia, yang harus dimengerti serta diusahakan oleh manusia demi tercapainya keluhuran budi sesuai dengan Wewarah Sapta Darma.[38]

Di samping Hyang Maha Suci, bagian rohani manusia menurut Sapta Darma juga dilengkapi dengan sebelas saudara yang lain, sehingga menjadi dua belas saudara. Adapun dua belas saudara di dalam tubuh itu adalah sebagai berikut:

[38] Sri Pawenang, *Wewarah Agama*..., 20-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Hyang Maha Suci* bertempat di ubun-ubun manusia, yang dapat berhubungan dengan Yang Maha Kuasa, dilambangkan dengan Semar.
2. *Premana* berada di dahi, dapat melihat segala hal yang tak tampak oleh mata biasa.
3. *Jatingarang* juga disebut *Suksmajati* bertempat di bahu kiri.
4. *Gandarwaraja* berada di bahu kanan, bersifat kejam, tamak, suka bertengkar dan sebagainya.
5. *Brama* berada di dada tengah, bersifat suka marah.
6. *Bayu* berada di susu kanan, memiliki sifat teguh hati.
7. *Endra* bertempat di susu kiri, memiliki sifat malas.
8. *Mayangkara* bertempat di pusar, memiliki sifat suka mencuri, mengejek, menghina dan sebagainya.
9. *Suksmarasa* bertempat di pinggang kanan dan kiri, memiliki sifat halus perasaan.
10. *Suksmakencana* berada di tulang tungging, bersifat birahi.
11. *Nagatahun* juga disebut *Suksmanaga* bertempat ditulang belakang memiliki sifat seperti ular, berbisa dan berbelit.
12. *Baginda Kiur* juga disebut *Nur Rasa* bertempat di ujung jari, sifatnya bergerak, dapat dipakai untuk menyembuhkan.

Segala sifat dari kedua belas saudara tersebut diatas juga dapat digolongkan kepada empat macam nafsu, *lawwamah*, *amarah*, *suwiyah* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutmainah yang pada simbol Sapta Darma digambarkan sebagai warna hitam, merah, kuning dan putih.[39]

c.) Nilai Spiritualitas Ajaran Mistik Kerohanian Sapta Darma

(1) Ritual Sujud

Bersatunya Hyang Maha Suci dengan Hyang Maha Kuasa adalah konsep mistik menurut Sapta Darma, dan hal ini dapat dicapai dengan jalan sujud. Adapun cara melakukan sujud di dalam *wewarah* Sapta Darma diterangkan sebagai berikut:

Sikap duduk, tegak menghadap ke timur. Bagi pria duduk besila. Kaki kanan di depan yang kiri. Bagi wanita bersimpuh. Tangannya dilipat ke depan. Yang kanan di depan yang kiri. Selanjutnya menentramkan badan. Mata melihat kesatu titik di depannya kira-kira satu meter. Kepala dan punggung segaris lurus. Setelah merasa tentram kemudian mengucapkan dalam batin "*Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil*". Lebih lanjut, bila telah tenang dan tentram, terasa ada getaran di dalam tubuh kemudian merambat berjalan dari bawah ke atas. Kemudian ujung lidah terasa dingin terkena angin.

Selanjutnya rasa merambat ke atas ke kepala karenanya mata lalu terpejam dengan sendirinya. Bila kepala sudah terasa berat, tanda bahwa rasa telah berkumpul di kepala. Hal ini menjadikan badan tergoyang dengan sendirinya. Kemudian mulai merasakan jalannya air

[39] Ranhip, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan Dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1987), 106-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sari yang ada di tulang ekor. Jalannya air sari merambat halus sekali. Naik seraya mendorong tubuh membungkuk ke depan. Membungkuknya badan diikuti terus sampai dahi menyentuh ke lantai. Lalu di dalam batin mengucapkan, "*Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa*", sampai tiga kali.

Selesai mengucapkan, kepala diangkat pelan-pelan, hingga badan dalam sikap duduk tegak lagi seperti semula. Kemudian mengulang lagi merasakan seperti tersebut di atas, sehingga dahi menyentuh lantai yang kedua kalinya lalu di dalam batin mengucapkan "*Kesalahan Hyang Maha Suci Mohon Ampun Kepada Hyang Maha Kuasa*", sebanyak tiga kali.

Dengan perlahan-lahan kepala diangkat duduk tegak kembali, lalu mengulang merasakan lagi sampai dahi menyentuh lantai yang ketiga kalinya. Kemudian dalam batin mengucapkan "*Hyang Maha Suci Bertobat Kepada Hyang Maha Kuasa*", sampai tiga kali. Akhirnya duduk tegak kembali, masih tetap dalam sikap tenang untuk beberapa menit kemudian sujud selesai.[40]

[40] Sri Pawenang, *Wewarah Agama*..., 29-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar Gerakan Sujud

Gambar 1.2 Gambar 1.3

Adapun keterangan yang berkaitan dengan sujud:

1. Duduk menghadap ke timur mengandung arti bahwa timur dalam bahasa Jawa disebut *wetan* dari kata *kawitan* atau *wiwitan* yang berarti permulaan. Hal ini mengandung arti bahwa sujud di dalam kerohanian Sapta Darma adalah sujud tentang asal mula kejadian manusia, yaitu dari tri tunggal.
2. Sujud berarti penyerahan diri atau menyembah kepada Hyang Maha Kuasa. Artinya roh suci menyerahkan *purba wasesa* (kewenangan) kepada Hyang Maha Kuasa.
3. Hyang Maha Suci adalah sebutan bagi roh suci, yang berasal dari sinar Cahaya Allah yang meliputi seluruh tubuh.
4. Sujud menurut *wewarah* Sapta Darma adalah sujud orang sempurna. Maksudnya sujud yang bersungguh-sungguh, jangan sampai hanya raganya saja yang terlihat sujud. Karena bila demikian sujudnya tidak mempunyai arti, hanya ikut-ikutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sujud dengan tiga kali membungkuk disebut "sujud dasar" atau "sujud wajib". Sujud ini harus dilakukan sedikitnya satu kali dalam dua puluh empat jam.[41]

(2) *Hening*

Ajaran Sapta Darma mengajarkan warganya untuk semadi atau bagi warga Sapta Darma disebut *hening*, *hening* dilakukan sebelum melakukan sujud. *Hening* adalah perilaku menenangkan badan seutuhnya dengan menghilangkan semua angan-angan pikiran. Tujuan dilakukannya *hening* semisal untuk:

1. Melihat atau mengetahui keadaan keluarga yang jauh atau untuk melihat segala sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan mata jasmani.
2. *Murwakani*, yaitu meneliti ucapan dan tindakan sebelum dilakukan.
3. Mengirim dan menerima telegram rasa.

Hening dapat dilakukan dengan mata terbuka atau tertutup ketika sewaktu-waktu diperlukan. Dimulai dengan mengucap dalam batin "*Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil*". Jika rasa telah menjadi satu dengan Nur Cahaya sudah naik, maka berarti datanglah yang dimaksudkan. *Hening* seperti ini dapat dilaksanakan dalam berbagai keadaan.[42]

---

[41] Ibid., 33-36.
[42] Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama*..., 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang mampu melakukan tingkatan ini akan mendapatkan hasil yang luar biasa, akan tetapi tidak semua orang mampu mencapai tahap yang sempurna, karena manusia yang belum bisa membersihkan jiwa dan pikirannya akan sulit untuk mencapai kesempurnaan *hening*.

(3) *Racut*

Persatuan antara Hyang Maha Suci dengan Hyang Maha Kuasa di samping dilakukan dengan jalan sujud, juga dapat dicapai dengan jalan *Racut*, yang mana masyarakat Jawa menyebutnya dengan *ngrogoh sukma* (mengeluarkan roh dari raganya). *Racut* adalah memisahkan rasa, pikiran atau roh dengan tujuan menyatukan roh suci dengan sinar netral. Jadi *Racut* dapat digunakan untuk menghadapkan Hyang Maha Suci kepada Hyang Maha Kuasa. Jadi selagi manusia masih hidup di dunia ini, ia dapat menyaksikan tempat dimana kelak bila kita kembali ke alam abadi atau surga.

Racut dilakukan setelah sujud wajib (sujud dasar), kemudian sujudnya ditambah lagi dengan satu bungkukan yang diakhiri dengan ucapan di dalam batin "*Hyang Maha Suci mengahadap Hyang Maha Kuasa*". Lalu berbaring dengan kedua tangan bersedekap, telapak tangan kanan di tumpangkan di atas telapak tangan kiri, diletakkan di atas dada (*sedekap saluku tunggal*), dan harus mengosongkan pikiran. Setelah tenang, kemudian Hyang Maha Suci keluar dari ubun-ubun bersatu menghadap Hyang Maha Kuasa.[43]

[43] Sri Pawenang, *Wewarah Agama*..., 54-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat *racut* bukanlah hal yang mudah, perlu adanya latihan secara terus-menerus dan bertahap untuk bisa melakukan tahapan ini. Hasil dari *racut* memungkinkan seseorang untuk dapat memiliki kewaspadaan yang tinggi.

Kembali lagi kepada salah satu konsep mistik menurut ajaran Sapta Darma yaitu sujud dasar atau sujud wajib. Konsep sujud yang sebenarnya lebih populer sebagai bagian dari ibadah shalat di dalam agama Islam. Akan tetapi, baik cara, bacaan, maupun makna sujud di dalam ajaran Sapta Darma jauh berbeda dengan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id